

Lebih Lekat, Lebih Berharga: Peran *Parent* dan *Peer Attachment* terhadap *Self-esteem* Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Kabupaten Karawang

Kiki Sri Kartika^{1*}, Wina Lova Riza¹, Dinda Aisha¹

[1] Universitas Buana Perjuangan, Karawang, Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to knowing an effect of parent and peer attachment of self-esteem. Participants in this research were adolescents with divorced parents aged 13 until 21 years old in Karawang Regency with total of 204 participants, 47 men and 157 women. The sampling uses convenience sampling technique. The data collected tools using the Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA) scale and the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) with quantitative methods. Data analysis using multiple regression hypothesis techniques using the SPSS program version 25.0 for windows 64-bit. Data analysis shows the significance value of regression from parents and peer attachment to self-esteem is 0.000 which means there is an effect of parent and peer attachment on self-esteem of adolescents with divorced parents in Karawang Regency. The results of the coefficient of determination of parent and peer attachment to self-esteem is (R Square) 0.117 or 11.7%, where parent attachment contributes 4.2% while peer attachment 7.5%, it's mean that peer attachment has a higher effect than parent attachment on the self-esteem of adolescents with divorced parents in Karawang Regency.

Keywords: Parent Attachment; Peer Attachment; Self-esteem; Adolescents; Divorced

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2024-05-27 | Diterbitkan: 2024-10-26

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i3.10249>

Vol 14, No 3 (2024) Halaman: 625 - 636

(*) Penulis Korespondensi: Kiki Sri Kartika, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia, Email: Ps20.kikikartika@mhs.ubpkarawang.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Memiliki keluarga yang harmonis adalah dambaan semua individu karena keluarga adalah lingkungan sosial terdekat sehingga menjadi kesatuan sistem yang selalu berperan penting dalam tumbuh kembang seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang harmonis tumbuh dengan rasa saling mengasihi yang kuat, saling pengertian dalam membangun kerja sama

antara anggota keluarga, cenderung memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk berkomunikasi satu sama lain agar *bonding* yang tercipta dalam keluarga terasa kuat dan hangat. Namun pada faktanya tidak semua individu bisa beruntung memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan keharmonisan yang terjadi dalam keluarganya, salah satu faktornya disebabkan oleh adanya perceraian (Azis & Mangestuti, 2021). Dariyo (dalam Ismiati, 2018) mendefinisikan perceraian sebagai peristiwa yang pastinya tidak direncanakan dan diinginkan oleh kedua belah pihak terkait perkawinan. Menurut Matondang (2014) ketika keduanya merasa masalah dalam hubungan pernikahan tidak bisa diselesaikan dengan baik, maka perceraian dijadikan solusi walau sebetulnya perceraian bukan sebuah akhir dari pernikahan tetapi justru menjadi sebuah musibah yang melanda kedua belah pihak.

Jika ditinjau pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, angka perceraian di Kabupaten Karawang pada tahun 2021 sebesar 3.876 kasus, cerai talak sebesar 998 kasus dan cerai gugat sebesar 2.878 kasus. Lalu pada tahun 2022, angka perceraian di Kabupaten Karawang sebesar 4.342 kasus, dengan rincian cerai talak sebesar 1.055 kasus dan cerai gugat sebesar 3.287 kasus. Data terakhir tahun 2023, kasus perceraian di Kabupaten Karawang sebanyak 4.258, dengan rincian sebanyak 994 cerai talak dan 3.264 cerai gugat. Dari data di atas, terlihat adanya peningkatan angka perceraian dari tahun 2021 sampai tahun 2023 di Kabupaten Karawang. Penyebab tertinggi dari angka perceraian di Kabupaten Karawang adalah karena perselisihan dan pertengkaran, lalu oleh masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perjudian.

Perceraian orang tua dapat menghasilkan respon yang berbeda-beda pada setiap individu, akan tetapi respon emosi yang paling kuat terhadap perceraian akan muncul saat individu memasuki masa remaja karena pada tahapan ini individu sudah mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakannya. Ningrum (2013) mengatakan respon terhadap perceraian orang tua juga akan berbeda pada setiap individu tergantung dari bagaimana perilaku orang tua yang diberikan sebelum, selama, dan setelah perceraian. Ketika orang tuanya tetap memberikan perhatian kepada anaknya, hal tersebut akan membantunya untuk mengatasi rasa kehilangan yang dialami di masa sulitnya.

Kartono (dalam Ningrum, 2013) menjelaskan bahwa orang tua memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak-anaknya, baik peran dalam segi fisik maupun psikologis sehingga perceraian dapat menjadi salah satu hambatan untuk individu dalam proses tumbuh kembangnya. Perceraian orang tua menjadi hambatan karena dapat menjadi sumber stres signifikan dan sumber stres psikososial terbesar bagi individu yang mengalaminya akibat kurangnya dalam pemenuhan rasa sayang dan cinta. Dharma (dalam Zuraida, 2018) menuturkan ketika orang tua bercerai, individu merasa tidak memiliki perlindungan dan rasa nyaman untuk berkembang. Ramdhani dan Krisna (dalam Valencia & Soetikno, 2022) juga mengatakan bahwa dampak negatif dari perceraian adalah individu merasa tidak aman, menjadi mudah marah, memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam bergaul dengan teman sebayanya serta memiliki rasa keberhargaan diri yang rendah. Ramdhani dan Krisna (dalam Valencia & Soetikno, 2022) menambahkan bahwa dampak-dampak yang dikemukakan sebelumnya merupakan ciri bahwa individu tersebut memiliki *self-esteem* yang rendah.

Rosenberg (dalam Cahyanti & Meisyah, 2022) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi positif atau negatif tentang diri sendiri. Rendah atau tingginya *self-esteem* bukan sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir akan tetapi kepribadian tersebut terbentuk dan berkembang sejak awal kehidupan individu hingga dewasa nanti. Menurut

Feldman dan Elliott (dalam Cahyati & Meisyah, 2022) perkembangan yang paling kritis dalam pertumbuhan *self-esteem* seorang individu ada di masa remaja karena pada tahapan ini, berada pada tahap "*Identity versus Identity Confusion*" atau dengan kata lain pencarian jati diri. Perkembangan ini terjadi melalui interaksi dengan orang tua, teman-teman sebayanya, dan orang lain yang bermakna bagi individu tersebut secara perlahan-lahan. Rosenberg (dalam Suhana & Hanifah, 2021) menjelaskan bahwa *self-esteem* memiliki dua aspek penting, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. *Self-competence* adalah aspek *self-esteem* yang mengacu pada bagaimana individu memberikan penghargaan terhadap kemampuannya serta penghargaan atas prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan *self-liking* adalah cara pandang individu melihat dirinya sendiri yang berkaitan erat dengan *self-image* yang meliputi kondisi fisik, sifat maupun kemampuan pribadi. Menurut Rosenberg kedua aspek ini sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan bagaimana berperilaku pada situasi yang tidak seperti biasanya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pra-penelitian pada November 2023 yang telah dilakukan peneliti kepada 56 responden remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang, diperoleh hasil sebanyak 45 orang dengan presentasi 80,3% memiliki perasaan tidak mampu berbuat sebaik orang lain pada umumnya dan sebanyak 37 responden dengan persentase 66% merasa dirinya tidak cukup berharga seperti orang lain, hal itu mencakup aspek *self-competence* dari *self-esteem* menurut Rosenberg. Lalu, sebanyak 34 orang dengan persentase 61% tidak bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan sebanyak 30 orang dengan persentase 53,6% merasa tidak cukup puas dengan dirinya, hal itu mencakup aspek *self-liking* dari *self-esteem* menurut Rosenberg.

Refnadi (2018) menuturkan bahwa *self-esteem* seorang individu bisa dilihat dari bagaimana individu tersebut menilai dirinya sendiri dan penilaian itu mempengaruhi perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari. Donnellan (dalam Riska & Krisnatuti, 2017) mengatakan individu dengan *self-esteem* rendah akan berhubungan dengan perilaku kriminal dan perilaku antisosial yang pada akhirnya menyebabkan depresi, frustrasi, bahkan sampai bunuh diri. Sutton (dalam Purwandura dkk., 2022) juga menambahkan bahwa salah satu dampak *self-esteem* rendah pada seorang individu adalah melakukan *self-injury* (melukai diri sendiri) agar bisa mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya. Coopersmith (dalam Bandi & Soetjijingsih, 2013) mengatakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-esteem* adalah kelekatan dengan keluarga atau orang tua (*parent attachment*) karena kedua hal tersebut merupakan sumber bantuan serta dorongan utama dalam membentuk *self-esteem* seorang individu.

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Rizal & Febrina, 2021) kelekatan orang tua (*parent attachment*) adalah suatu ikatan yang bertahan dalam waktu yang tidak sebentar dan memiliki kekuatan yang erat. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Kustanto & Khoirunnisa, 2022) terdapat tiga aspek dalam *parent attachment* yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Bila aspek kepercayaan dan komunikasi tinggi, serta keterasingan rendah, maka individu memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*). Namun, bila aspek kepercayaan dan komunikasi rendah, serta keterasingan tinggi, maka individu tersebut memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Stuart (dalam Febristi, 2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor lain yang memengaruhi *self-esteem* selain *parent attachment* adalah kelekatan terhadap faktor sosial berupa teman sebaya (*peer attachment*), karena teman sebaya dapat membentuk kepribadian, integritas, kebiasaan bahkan identitas dari individu tersebut. Menurut Ceilindri dan Budiani (dalam Ringganis & Damayanti, 2023) individu yang tidak memiliki kelekatan aman (*insecure*) dengan orang tuanya berkemungkinan besar mempunyai *self-esteem*

yang rendah, sehingga nantinya individu tersebut akan cenderung terikat dengan teman sebaya atau kelompoknya agar bisa diakui dan dikenal di lingkungannya. Aisyah (dalam Ringganis & Damayanti, 2023) juga mengatakan bahwa cara tersebut bisa membangun *self-esteem* remaja menjadi lebih baik karena teman sebaya bisa membantu individu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dapat membuat individu merasa aman, terlindungi, dihargai, dan didukung untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Barrocas (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) mendefinisikan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) sebagai hubungan yang dimiliki seseorang dengan teman sebaya di sekelilingnya lalu menciptakan rasa aman secara psikologis bagi individunya. Sedangkan menurut Armsden dan Greenberg (dalam Rizal & Febrina, 2021) *peer attachment* adalah persepsi seseorang tentang bagaimana individu tersebut dan rekannya saling memahami, dapat mengkomunikasikan segala permasalahan dengan baik, saling menghargai, dan saling menciptakan rasa nyaman serta aman antara satu sama lain. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Kustanto & Khoirunnisa, 2022) terdapat tiga aspek dalam *peer attachment* yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Bila aspek kepercayaan dan komunikasi tinggi, serta keterasingan rendah, maka individu memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*). Namun, bila aspek kepercayaan dan komunikasi rendah, serta keterasingan tinggi, maka individu tersebut memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Ringganis dan Darmayanti (2023) untuk mengetahui peranan *peer-attachment* terhadap *self-esteem* pada santri, hasilnya menunjukkan ada pengaruh yang positif signifikan. Lalu, penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Meisyah dan Cahyanti (2022) terkait *parent attachment* terhadap *self-esteem* pada remaja yang orangtuanya bercerai, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtua yang bercerai.

Self-esteem yang tinggi pada individu sangat dibutuhkan karena berkaitan erat dengan suasana hati yang baik, bahagia, kepuasan hidup, dapat menjalin relasi yang baik dengan orang sekitarnya, dan memiliki kerja sama tim yang baik. Harapannya, hasil ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi maupun pengetahuan bagi penelitian berikutnya dalam ruang lingkup lain yang lebih jelas, luas, dan mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh *parent* dan *peer attachment* terhadap *self-esteem* remaja dengan orang tua bercerai di Karawang. Hipotesis dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: *pertama*, ada pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang. *Kedua*, ada pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang, dan yang *ketiga* ada pengaruh pengaruh *parent attachment* dan *peer attachment* terhadap *self-esteem* pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran skala psikologi kepada responden, hal tersebut bertujuan untuk membuat variabel dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan dengan suatu instrumen yang tetap, baku, serta objektif (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan desain kausalitas. Menurut Sugiyono (2021) desain penelitian kausalitas ini

bertujuan untuk mencari hubungan yang sifatnya kausal (sebab-akibat). Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan sebagai penentu arah atau pemetaan dalam penelitian, hal ini diperlukan dalam penelitian sebagai alur untuk dijadikan pedoman agar penelitian yang dilakukan berjalan sesuai ketentuan yang sudah ada, sehingga tujuan dan hasil dari penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan (Sugiyono, 2021). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *parent attachment* (X1), *peer attachment* (X2), dan *self-esteem* (Y).

Partisipan

Remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang merupakan populasi dalam penelitian ini, adapun rentang usia remaja dalam penelitian ini mengacu pada teori Erickson (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) yaitu usia 13 sampai 21 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Novianti & Syarkowi, 2021) *convenience sampling* adalah suatu teknik pengumpulan data berdasarkan keinginan responden untuk mengisi kuesioner. Sementara itu, penentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini menggunakan rumus Cohen (dalam Arikunto, 2011) karena jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Berikut adalah rumusnya:

$$N = L / F^2 + u + 1$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel minimal

F² : *Effect size*

u : Banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian

L : Fungsi Power dari u, diperoleh dari tabel, t.s. 1%

Berdasarkan rumus di atas, diketahui power (p) = 0.95 dan *effect size* (f²) = 0.1, lalu harga tabel L dengan t.s. 1% dari power = 0.95 dan u = 5 adalah 19.75. Maka n = (19.76 / 0.1 + 5 + 1) = 203.6 maka dibulatkan menjadi 204. Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 204 responden.

Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu: *pertama*, skala *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) yang diadopsi peneliti dengan mengacu pada tiga aspek menurut Armsden dan Greenberg (dalam Rahman dkk., 2023) yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Skala IPPA berjumlah 25 aitem untuk *parent attachment* dan 25 aitem untuk *peer attachment* dengan contoh aitem sebagai berikut: "saya merasa orang tua saya berhasil menjalankan perannya sebagai orang tua" untuk *parent attachment* dan "saya berharap saya memiliki teman-teman yang berbeda" untuk *peer attachment*.

Kedua skala *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSE) yang diadopsi peneliti dengan mengacu pada dua aspek menurut Rosenberg (dalam Maroqi, 2018) yaitu *self-competence* dan *self-liking*. Skala RSE yang digunakan terdiri dari 10 aitem dengan contoh aitem sebagai berikut: "saya sangat merasa tidak berguna sama sekali".

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji regresi berganda, dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 for windows 64-bit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut rekap partisipan pada penelitian ini:

Tabel 1. Rekap Partisipan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total Persentase
1	Jenis Kelamin			100%
	Laki-laki	47	23.0%	
	Perempuan	157	77.0%	
2	Usia			100%
	13	0	0%	
	14	1	0.5%	
	15	11	5.4%	
	16	12	5.9%	
	17	25	12.3%	
	18	35	17.2%	
	19	24	11.8%	
	20	43	21.1%	
21	53	26.0%		
3	Pendidikan			100%
	SMP	19	9.3%	
	SMA/SMK	144	70.6%	
	D1	1	0.5%	
	D2	1	0.5%	
	D3	6	2.9%	
4	Gambaran <i>Self-Esteem</i>			100%
	Rendah	96	47.1%	
	Tinggi	108	52.9%	
5	Gambaran <i>Parent Attachment</i>			100%
	Tidak Aman	99	48.5%	
	Aman	105	51.5%	
6	Gambaran <i>Peer Attachment</i>			100%
	Tidak Aman	45	22.1%	
	Aman	159	77.9%	

204 responden dengan rincian 47 laki-laki dan 157 perempuan adalah jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini. Usia responden tertinggi adalah 21 tahun dengan total 53 responden atau setara 26% dan usia responden terendah adalah 14 tahun dengan total 1 responden atau setara 0.5%. Jenjang pendidikan saat ini tertinggi adalah SMA/SMK dengan total 144 responden atau setara 70.6% dan jenjang pendidikan saat ini terendah ada di D1 dan D2 yang berjumlah masing-masing 1 responden atau setara 0.5%.

Hipotesis dalam penelitian menggunakan statistik parametrik. Untuk memakai statistik parametrik ini, data harus berdistribusi normal pada setiap variabel yang dianalisis. Oleh sebabnya, sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti perlu memeriksa terlebih dahulu normalitas datanya (Sugiyono, 2021). Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*

menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows 64-bit. Data bisa disebut normal jika tingkat *asympt. sig* lebih besar dari 0.05 ($P > 0,05$).

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		203
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.35010776
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.039
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas di atas menghasilkan *sig (2-tailed)* 0.200, dimana $0.200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data di atas berdistribusi normal. Lalu analisis data selanjutnya adalah uji linearitas. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 3. Uji Linearitas *Self-esteem* dan *Parent attachment*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF-ESTEEM*	(Combined)		1452.915	57	25.490	1.291	.144
PARENT ATTACHMENT	Between Groups	Linearity	284.360	1	284.360	14.398	.000
		Deviation from Linearity	1168.556	56	20.867	1.057	.389
	Within Groups		2883.418	146	19.749		
	Total		4336.333	203			

Tabel 4. Uji Linearitas *Self-esteem* dan *Peer attachment*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF-ESTEEM*	(Combined)		1354.561	58	23.355	1.136	.270
PARENT ATTACHMENT	Between Groups	Linearity	406.180	1	406.180	19.752	.000
		Deviation from Linearity	948.381	57	16.638	.809	.818
	Within Groups		2981.772	145	20.564		
	Total		4336.333	203			

Hasil dari uji linearitas pada tabel 3 dan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *sig. Deviation from Linearity* untuk *parent attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.389 sedangkan nilai *sig. Deviation from Linearity* untuk *peer attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.818. Data dikatakan linear jika *sig. Deviation from Linearity* > 0.05 sehingga kesimpulannya variabel-variabel tersebut di atas berhubungan linear.

Menurut Sugiyono (2021) uji regresi berganda merupakan suatu instrumen untuk menganalisis data yang memiliki dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan tujuan untuk menyatakan ada atau tidak adanya hubungan fungsi variabel-variabelnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, sehingga harus menggunakan uji parsial (uji T) dan uji simultan (uji F). *Pertama*, menurut Sugiyono (2021) uji parsial (uji T) digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai *sig.* < 0.05, maka dapat dikatakan masing-masing variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Regresi Berganda – Parsial

Model	COEFFICIENTS ^A		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	15.682	2.057		7.624	.000
1 PARENT ATTACHMENT	.048	.021	.164	2.293	.023
PEER ATTACHMENT	.078	.023	.244	3.413	.001

Hasil dari uji T di atas menunjukkan nilai *sig.* dari *parent attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.023 dan nilai *sig.* dari *peer attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.001. Kedua variabel independen memiliki nilai *sig.* < 0.05 sehingga dapat dikatakan masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Kedua, Menurut Sugiyono (2021) uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bersamaan. Jika nilai *sig.* < 0.05, maka dapat dikatakan variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 6. Uji Regresi Berganda – Simultan

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a		F	Sig.
		df	Mean Square		
1 Regression	506.329	2	253.165	13.286	.000 ^b
Residual	3830.004	201	19.055		
Total	4336.333	203			

Hasil dari uji F di atas menunjukkan nilai *sig.* dari *parent attachment* dan *peer attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.000 dimana $0.000 < 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau dengan kata lain *parent attachment* dan *peer attachment* memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang.

Menurut Abdurrahman (dalam Larasati & Gilang, 2014) uji koefisien determinasi ini tujuannya untuk mengukur seberapa baik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi - Simultan

Model	MODEL SUMMARY			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.108	4.365

Hasil menunjukkan *parent attachment* dan *peer attachment* terhadap *self-esteem* adalah 0.117 dimana $(R \text{ Square} \times 100\%) = 0.117 \times 100\% = 11.7\%$. Sehingga dapat dikatakan pengaruh *parent attachment* dan *peer attachment* secara simultan terhadap *self-esteem* adalah 11.7% dan 88.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi – Parsial

Model	COEFFICIENTS ^A		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations	
	Unstandardized Coefficients					Pearson	Sig.
	B	Std. Error					
(Constant)	15.682	2.057		7.624	.000		
1 PARENT ATTACHMENT	.048	.021	.164	2.293	.023	.256**	.000
PEER ATTACHMENT	.078	.023	.244	3.413	.001	.306**	.000

Berdasarkan gambar di atas, *parent attachment* memiliki skor *beta* sebesar 0.164 dan *pearson correlations* sebesar 0.256 yang berarti pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* berkontribusi sebesar $0.164 \times 0.256 = 0.042 \times 100\% = 4.2\%$. Selanjutnya, diketahui *peer attachment* memiliki skor *beta* sebesar 0.244 dan *pearson correlations* sebesar 0.306 yang berarti pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* berkontribusi sebesar $0.244 \times 0.306 = 0.075 \times 100\% = 7.5\%$. Sehingga dapat disimpulkan, dalam penelitian ini variabel *peer attachment* memiliki pengaruh lebih besar daripada *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang.

Menurut Ceilindri dan Budiani (dalam Ringganis & Damayanti, 2023) individu yang tidak memiliki kelekatan aman (*insecure*) dengan orang tuanya cenderung terikat dengan teman sebaya atau kelompoknya agar bisa diakui dan dikenal di lingkungannya. Remaja membutuhkan teman sebaya untuk menjadi sumber dukungan sosial yang sangat penting dalam membangun konsep diri dan kesejahteraannya sehingga remaja akan membentuk kelekatan yang lebih aman dengan teman sebayanya. Aisyah (dalam Ringganis & Damayanti, 2023) juga mengatakan bahwa cara tersebut bisa membangun konsep diri remaja menjadi lebih baik karena teman sebaya bisa membantu individu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dapat membuat individu merasa aman, terlindungi, dihargai, dan didukung untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Migena dan Edmond (2022) untuk mengetahui korelasi *parent attachment* dan *peer attachment* dengan *self-esteem*, hasilnya ada korelasi antara *parent attachment* dan *peer attachment* dengan *self-esteem*, akan tetapi hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan *parent attachment* dengan *self-esteem* lebih signifikan dibandingkan *peer attachment* terhadap *self-esteem*. Laumi dan Adiyanti (2012) juga melakukan penelitian untuk mengetahui korelasi kelekatan remaja dengan teman sebaya, ibu, dan ayah dengan struktur keluarga sebagai variabel moderator dengan *self-esteem*, diperoleh hasil secara positif signifikan memprediksi *self-esteem*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan kepada teman sebaya dan juga ayah menjadi prediktor yang lebih dominan dibanding dengan kelekatan kepada ibu dengan *self-esteem* remaja karena ayah memiliki dampak lebih besar untuk diri seorang individu dan hubungan sosial diluar keluarganya.

Ketika individu memiliki kelekatan yang aman (*secure*) dengan teman sebaya dan orang tuanya maka cenderung menghasilkan *self-esteem* yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menilai dirinya seperti memiliki rasa penghargaan diri,

rasa yakin bahwa dirinya mampu melakukan segala hal dengan baik, serta yakin bahwa kehadirannya bermanfaat di dunia ini tinggi. Sedangkan individu yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure*) dengan orang tua dan teman sebayanya akan menghasilkan *self-esteem* yang rendah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menilai dirinya cenderung merasa tidak mampu melakukan banyak hal, tidak memiliki keberhargaan diri, tidak berani keluar dari zona nyaman, serta senang dengan hal-hal yang tidak banyak menuntut.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *parent* dan *peer attachment* terhadap *self-esteem*, dimana dalam penelitian ini variabel *peer attachment* memiliki pengaruh lebih besar daripada *parent attachment* terhadap *self-esteem* remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang. Individu yang tidak memiliki kelekatan aman (*insecure*) dengan orang tuanya berkemungkinan besar mempunyai *self-esteem* yang rendah, sehingga nantinya individu tersebut akan cenderung terikat dengan teman sebaya atau kelompoknya agar bisa diakui dan dikenali lingkungannya. Cara tersebut bisa membangun *self-esteem* individu menjadi lebih baik karena teman sebaya bisa membantu individu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dapat membuat individu merasa aman, terlindungi, dihargai, dan didukung untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Selain itu, *parent attachment* dan *peer attachment* berpengaruh positif terhadap *self-esteem*, artinya semakin tidak aman kelekatan yang terjalin maka semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki, sebaliknya, semakin aman kelekatan yang terjalin maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki.

REFERENSI

- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami-istri di provinsi jawa timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 14(2), 129-139.
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 294-302.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Bandi, E. F. H., & Soetjningsih, C. H. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan self-esteem pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di lapas narkoba Yogyakarta. *Psikologi Konseling*, 16(1), 652-664.
- Cahyati, I. K., & Meisyah, S. I. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap self-esteem remaja yang orangtuanya bercerai. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(3), 639-646.
- Dalifa, P. A. (2021). Hsubungan antara parent attachment dengan self-esteem pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621-3626.
- Dewi, M. (2016). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-13.

- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh peer group support dan self-esteem terhadap resilience pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-20.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806-821.
- Engkus. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Cibitung Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Governansi*, 5(2), 99-109.
- Febristi, A. (2020). Hubungan faktor individu dengan self-esteem (harga diri) remaja panti asuhan di Kota Padang tahun 2019. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 14(1), 8-18.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Pengaruh komunikasi dan kelekatan orangtua-remaja terhadap self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal. *Jurnal Sosial Soedirman*, 3(1), 34-52.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Pikohumanioa: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Ismiati. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-16.
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian konsumen motoryamaha di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2199-2206.
- Kustanto, N. D., & Khoirunisa, R. N. (2022). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada mahasiswa tingkat akhir, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9 (5), 134-142.
- Larasati, S., & Gilang, A. (2014). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan wilayah Telkom Jabar Barat Utara (Witel Bekasi). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 5(3), 200-213.
- Laumi., & Adiyanti, M. G. (2012). Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating variabel and their relationships with self-esteem. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(2), 129-142.
- Mahmudah, H., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan stress akademik pada siswa SDN Sronдол Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran full day school. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi UNDIP*, 7(4), 33-42.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self-esteem scale dengan metode conformatory factor analysis (CFA), *JP3I: Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92-96
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150.
- Migena, K., Rina, M., & Edmond, R. (2022). An overview of high school student's self-esteem in relation to parent and peer attachment. *Cypriot Journal on Educational Sciences*, 17(4), 1164-1177
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan antara attachment dan self-esteem dengan need for achievement pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 43-

56. Musthofawi, A. (2019). Hubungan antara optimisme dan self-esteem pada mahasiswa Program diploma III Kebidanan. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, 5(10), 1-13.
- Novianti, R., & Syarkowi, A. (2021). Kepuasan siswa terhadap pembelajaran fisika di era new normal covid-19. *Jurnal of Natural Science and Integration*, 4(2), 162-174
- Oldfield, J., Humphrey, N., & Hebron, J. (2016). The role of parental and peer attachment relationships and school connectedness in predicting adolescent mental health outcomes. *Child and Adolescent Mental Health*, 21(1), 21–29.
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademis pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang, *Jurnal Empati Psikologi*, 7(2), 28-39.
- Rahman, P. R. U., Riza, W.L., & Ramadan, R. (in press). The contribution of parental attachment to adolescent moral intelligence. *Proceedings of the 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)*
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98-107.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Ringganis, K., & Darmayanti, K. K. H., (2023). I am closer to friends, i feel worthy: santri's peer-attachment and self-esteem. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 55-66.
- Riska, H. A., & Krisnatuti, D. (2017). Self-esteem remaja perempuan dan kaitannya dengan pengasuhan penerimaan-penolakan ibu dan interaksi saudara kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 10(1), 24-35.
- Rizal, G. L., & Febrina, W. (2021). Hubungan antara parent attachment dan kompetensi sosial pada remaja tengah di Sumatera Barat. *Jurnal Wacana Psikologi*, 3(2), 167-175.
- Rohi, E. M. W. (2023). Peer attachment dengan self-regulated learning bagi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. *Jurnal Sebatik*, 27(1), 250-256.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saturrosidah, A., mayangsari, M. D., & Hidayatullah, M. S. (2018). Pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 21-27
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi UNESA selama masa pandemic. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta: Bandung.
- Suhana, & Hanifah, N. (2019). Hubungan self-esteem dengan interaksi parasosial pada nijikon di komunitas "x". *Prosiding Psikologi*, 5(1), 30-36.
- Valencia, C., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh fungsi keluarga terhadap self-esteem remaja yang memiliki keluarga bercerai pada masa anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13191-13201.
- Zuraida. (2018). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Jurnal Kognisi Fakultas Psikologi UPU*, 2(2), 87-97.